

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN
DOKUMENTASI ASUHAN KEPERAWATAN
DI RUANG RAWAT INAP RSUD BESUKI
KABUPATEN SITUBONDO**

Ari Rizki Racheshi¹, Asmuji², Achmad Sigit³
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember **Telp:** (0331) 332240 **Fax:** (0331) 337957
Email: fikes@unmuhjember.ac.id **Website:**
<http://fikesunmuhjember.ac.id> Email: racheshi@gmail.com

ABSTRAK

Supervisi dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan sangat diperlukan supaya kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisa hubungan supervisi kepala ruang dengan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Besuki Kabupaten Situbondo. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 86 perawat. Sampel perawat menggunakan *Simple Random Sampling* terhadap 71 perawat. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rho*. Hasil penelitian didapatkan 52 responden (73,2%) menyatakan supervisi kepala ruang dalam kategori baik dan 19 responden (26,8%) menyatakan supervisi kepala ruang dalam kategori cukup baik. Dokumentasi asuhan keperawatan diketahui paling banyak adalah baik sebanyak 47 responden (66,2%). Berdasarkan uji statistik *Spearman Rho* nilai *p* value = 0,000 dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$, hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan antara supervisi kepala ruang dengan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Besuki Kabupaten Situbondo. Saran bagi rumah sakit diharapkan supervisi kepala ruang dapat dilakukan secara periodik terhadap dokumentasi asuhan keperawatan karena dokumentasi asuhan keperawatan merupakan aspek penting terhadap penilaian kinerja keperawatan dalam melakukan tindakan terhadap pasien.

Kata Kunci : Supervisi, Dokumentasi asuhan keperawatan

ABSTRACT

Supervision in the implementation of nursing care documentation is necessary so that the performance of nurses in documenting nursing care runs according to predetermined standards. Research method in this research is correlation research using *cross sectional* approach which aims to analyze the relationship of headroom supervision with the documentation of nursing care in the hospital ward of Besuki District Hospital Situbondo. The population in this study were 86 nurses. Nurse sample using *Simple Random Sampling* to 71 nurses. Data analysis using *Spearman Rho* test . The result of the research is 52 respondents (73,2%) stated the head room supervision in good category and 19 respondent (26,8%) stated the head room supervision in good enough category . Documentation of nursing care known to most is good as much as 47 respondents (66.2 %). Based on the *Spearman Rho* statistical test value p value = 0,000 with significant level $\alpha = 0,05$, this means that there is correlation between head room supervision with documentation of nursing care in hospital room of Besuki Hospital of Situbondo Regency . Suggestions for the hospital are expected to supervise the head of the space can be done periodically to nursing care documentation because nursing care documentation is an important aspect to the assessment of nursing performance in taking action against patients.

Keywords: Supervision, Documentation of nursing care

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era globalisasi ini, rumah sakit mengalami perkembangan kuantitas yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya badan atau institusi yang berusaha mendirikan rumah sakit, baik yang dibiayai dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Namun peningkatan kuantitas rumah sakit belum diikuti oleh peningkatan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit sehingga sering timbul kontradiksi, dimana rumah sakit banyak mendapat sorotan dan keluhan dari masyarakat

sebagai ungkapan rasa tidak puas akibat kurangnya tingkat pelayanan yang diberikan. Salah satu unsur yang sangat menentukan mutu pelayanan kesehatan rumah sakit adalah tenaga kesehatan dan yang memiliki peran paling besar adalah perawat, hal ini disebabkan profesi perawat memiliki proporsi yang relatif besar yaitu hampir melebihi 50% dari seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) Rumah Sakit. Kerja dan tugasnya lebih banyak dibanding tenaga lain, karena sifat dan fungsi tenaga ini adalah mendukung pelayanan medik berupa pelayanan

keperawatan yang dikenal dengan asuhan keperawatan. Untuk melindungi tenaga kesehatan khususnya perawat, sangat dibutuhkan dokumentasi yang tepat dan akurat (Wiwiek, 2008).

Upaya peningkatan derajat kesehatan secara optimal menuntut profesi keperawatan mengembangkan mutu pelayanan yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi. Keperawatan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Keperawatan mencakup ilmu yang berkenaan dengan masalah – masalah fisik, psikologis, sosiologis budaya dan spiritual dari individu. Selain itu pelayanan keperawatan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya mutu dan citra rumah sakit. Oleh karena itu, kualitas pelayanan keperawatan perlu dipertahankan dan ditingkatkan seoptimal mungkin. Salah satunya ialah pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan (DepKes RI, 2009).

Proses keperawatan merupakan cara yang sistematis yang dilakukan oleh perawat bersama klien dalam menentukan kebutuhan asuhan

keperawatan dengan melakukan pengkajian, menentukan diagnosa, merencanakan tindakan yang akan dilakukan, melaksanakan tindakan atau implementasi, serta mengevaluasi hasil asuhan yang telah diberikan dengan berfokus pada klien (Hidayat, 2008).

Pendokumentasian asuhan keperawatan sampai sejauh ini masih menjadi permasalahan yang terus ada. Hal ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2009) yang didapatkan hasil bahwa pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD Kelet Jepara dalam kategori baik 58,1% dan kategori tidak baik 41,9%. Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Besuki didapatkan kepala ruang melakukan supervisi satu kali setiap minggu yaitu setiap hari kamis. Sedangkan untuk penulisan dokumentasi asuhan keperawatan dari analisa yang dilakukan pada 10 dokumentasi proses keperawatan terdapat 5 dokumentasi yang kurang baik, diantara aspek perencanaan, diagnosa keperawatan, evaluasi dan tindakan. Sedangkan 5 dokumentasi sudah baik karena telah memenuhi standart dokumentasi proses

keperawatan. Perawat dalam melaksanakan tugas sehari-hari dipimpin oleh seorang kepala ruang. Kaitannya dengan pendokumentasian asuhan keperawatan tersebut, kepala ruangan memiliki tugas untuk memberikan pendampingan/supervisi terhadap anggota ruangnya karena sebagian besar hasil dari audit dokumentasi masih kurang dari nilai 75 (Keliat, 2012). Pendampingan/supervisi dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan dapat dilakukan supaya seluruh anggota ruangan memiliki kesempatan yang sama memperoleh pendampingan.

Menurut Keliat (2012) supervisi adalah proses pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai tujuan organisasi dan standar yang telah ditetapkan. Supervisi dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan yang cakap dalam bidang yang disupervisi. Supervisi biasanya dilakukan oleh atasan terhadap bawahan atau konsultan terhadap pelaksana. Menurut Keliat (2012) manajer keperawatan atau kepala ruang memiliki tanggung jawab dalam

pelaksanaan asuhan keperawatan yang efektif serta aman kepada sejumlah pasien dan memberikan kesejahteraan fisik, emosional dan kedudukan bagi perawat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini rancangan penelitian menggunakan cross sectional yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi dan pengumpulan data sekaligus pada satu saat (point time approach) (Notoatmojo, 2010).

Populasi penelitian ini adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Besuki yang memiliki masa kerja ≥ 1 tahun dan bersedia menjadi responden berjumlah 86 perawat. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Besuki berjumlah 71 perawat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Jenis probability sampling yang digunakan peneliti ialah simple random sampling.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan lembar

observasi. Analisa data yang digunakan berupa analisa univariat dan bivariate. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase (%) tabel dari tiap variabel independen maupun dependen sedangkan analisa bivariate digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho ketenuan nilai $\alpha = 0,05$ dan $p \text{ value} \leq \alpha$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang di Ruang Rawat Inap RSUD Besuki Situbondo April 2018

Supervisi Kepala Ruang	Frekuensi	Persentase
Baik	52	73,2%
Cukup Baik	19	26,8%
Kurang Baik	0	0%
Total	71	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa 52 responden (73,2%) mengatakan supervisi kepala ruang dalam kategori baik dan 19 responden (26,8%) mengatakan supervisi kepala ruang dalam kategori cukup baik.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Dokumentasi asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Besuki Situbondo April 2018

Dokumentasi Asuhan Keperawatan	Frekuensi	Persentase
Baik	47	66,2%

Cukup Baik	24	33,8%
Kurang Baik	0	0%
Total	71	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 47 responden (66,2%) menyatakan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Besuki Situbondo dalam kategori baik, sedangkan 24 responden (33,8%) dalam kategori cukup baik.

Tabel 5.6 Hubungan Supervisi Kepala Ruang Dengan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Besuki Situbondo April 2018

		supervisike palaruang	dokumentas iasuhankep erawatan
Spearman's rho	Supervi sikepala ruang Sig. (2- tailed) N	1.000 71	.691** 71
	Dokume ntasiasu hankepe rawatan Sig. (2- tailed) N	.691** 71	1.000 71

Dari hasil uji statistik *Spearman Rho* didapatkan hasil *P value* 0,000 dimana $P \text{ value} < 0,05$ yang artinya H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara supervise kepala ruang dengan dokumentasi asuhan keperawatan si ruang rawat inap RSUD Besuki Situbondo. Melihat dari hasil tabel di atas supervisi kepala ruang sangat mempengaruhi dokumentasi asuhan keperawatan.

PEMBAHASAN

1. Supervisi Kepala Ruang

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan 52 responden (73,2%) mengalami supervisi yang baik dan 19 responden (26,8%) mengalami supervisi yang cukup baik. Berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner dimana 56,3% responden menyatakan bahwa kepala ruangan mempunyai catatan hasil supervisi yang dilakukannya, dan 74,6% responden menyatakan bahwa kepala ruangan sering memberikan bimbingan dan pengarahan mulai dari pengkajian sampai evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruang berupa kegiatan – kegiatan yang terencana oleh seorang kepala ruangan melalui aktifitas bimbingan, pengarahan, observasi, motivasi dan evaluasi pada stafnya dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehari – hari sudah terlaksana dengan baik(Wiyana,2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Tri Prasetyo Aji tahun 2017 tentang hubungan supervisi kepala ruangan dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di

ruang rawat inap RSD Kalisat Jember dimana sebagian besar responden yaitu 51,4 % mengatakan bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan di ruang rawat inap RSD Kalisat Jember dalam kategori cukup baik, dan 48,6 % responden mengatatakan supervisi kepala ruangan di ruang rawat inap RSD Kalisat Jember dalam kategori baik.

Peneliti berpendapat bahwa supervisi yang dilakukan kepala ruang kepada perawat pelaksana masih kurang baik. Kepala ruang hanya mengevaluasi atau menegur perawat pelaksana yang melakukan kesalahan dalam melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien. Supervisi kepala ruang terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan masih sangat minim, kepala ruangan hanya memberikan pengarahan kepada perawat pelaksana untuk melakukan tindakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

2. Dokumentasi Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden menyatakan hasil pendokumentasian asuhan keperawatan dalam kategori

baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.5 bahwa dari 71 responden yang menyatakan dokumentasi asuhan keperawatan yang mereka lakukan dalam kategori baik sebanyak 47 responden (66,2%) dan 24 responden (33,8%) menyatakan dokumentasi asuhan keperawatan yang mereka lakukan dalam kategori cukup baik. Terdapat poin rendah pada pernyataan pengkajian pada poin pernyataan nomor 2 mengenai pengelompokan data bio-psiko-sosio-kultural tentang data pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sugiharti (2012) tentang persepsi perawat terhadap sistem penilaian kinerja dan hubungannya dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di rumah sakit Krakatau Medika Cilegon bahwa kelengkapan hasil dokumentasi asuhan keperawatan di rumah sakit belum dapat mencapai 80%. Hasil penelitian pada pendokumentasian yang belum mencapai 80%, hal ini disebabkan karena kelengkapan dokumentasi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan perawat, tetapi beban kerja perawat dan ketersediaan waktu juga dapat mempengaruhi

kelengkapan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fisbach (2011), bahwa banyak faktor yang merupakan hambatan dalam melaksanakan dokumentasi keperawatan, meskipun pada dasarnya proses keperawatan telah diterapkan.

Beberapa hambatan yang berhubungan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan menurut Depkes RI (2008) yaitu kurangnya pemahaman dasar – dasar dokumentasi keperawatan. Hal ini bisa terjadi karena latar pendidikan yang berbeda – beda, sehingga tidak adanya keseragaman pelaksanaan dokumentasi keperawatan. Kurangnya kesadaran akan pentingnya dokumentasi keperawatan. Penulisan dokumentasi keperawatan tidak mengacu pada standar yang sudah ditetapkan, sehingga terkadang tidak lengkap dan akurat. Dokumentasi keperawatan dianggap beban. Banyaknya lembar format yang harus diisi untuk mencatat data dan intervensi keperawatan pada pasien membuat perawat terbebani. Keterbatasan tenaga, kurangnya

tenaga perawat yang ada dalam suatu tatanan pelayanan kesehatan memungkinkan perawat bekerja hanya berorientasi pada tindakan saja. Tidak cukup waktu untuk menuliskan setiap tindakan yang telah diberikan pada lembar format dokumentasi keperawatan. Ketiadaan pengadaan lembar format dokumentasi keperawatan oleh institusi. Tidak semua tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien dapat didokumentasikan dengan baik, karena lembar format yang ada tidak menyediakan tempat (kolom untuk menuliskannya).

3. Supervisi Kepala Ruang Dengan Dokumentasi Asuhan Keperawatan

Berdasarkan uji statistik menggunakan korelasi *Spearman Rho* didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,691 dan nilai p value 0,000 ($< 0,05\%$), dengan demikian H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna (signnifikan) antara supervisi kepala ruang dengan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Besuki Situbondo. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 52 responden (73,2%) menyatakan

supervisi yang dilakukan kepala ruang dalam kategori baik dan 19 responden(26,8%) menyatakan supervisi yang dilakukan kepala ruang dalam kategori cukup baik. Sedangkan dokumentasi asuhan keperawatan yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 47 responden (66,2%) dan sisanya yaitu 24 responden (33,8%) menyatakan dokumentasi asuhan keperawatan cukup baik. Peran kepala ruang dalam melakukan supervisi yang baik mempengaruhi dokumentasi asuhan keperawatan yang baik sebanyak 47 responden (66,2%), dan supervisi kepala ruang yang baik mempengaruhi dokumentasi asuhan keperawatan yang kurang baik sebanyak 24 responden (33,8%).

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2009), tentang hubungan peran supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana asuhan keperawatan di instalasi rawat inap yang dilakukan terhadap 67 orang perawat pelaksana di rawat inap diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana.

Supervisi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan terhadap perawat pelaksana. Perawat perlu dijaga, dibina, dan ditingkatkan sikap positifnya terhadap pekerjaannya. Sikap – sikap positif perawat terhadap pekerjaannya akan tercapai apabila diberikan motivasi, bimbingan dan penghargaan terhadap hasil kerjanya yang akan menciptakan kepuasan kerja perawat. Kepuasan kerja perawat pada praktik keperawatan tercapai apabila perawat merasa telah memberikan kontribusi, dianggap penting, mendapat dukungan dari sumber – sumber yang ada, dan out-come keperawatan banyak tercapai (Huber, 2006). Supervisi merupakan bagian yang penting dalam manajemen keperawatan. Pengelolaan asuhan keperawatan membutuhkan kemampuan manajer keperawatan dalam melakukan supervisi. Kepala ruangan merupakan manajer garda depan dan penanggung jawab ruangan harus mampu menjadi supervisor yang baik terhadap perawat pelaksana, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan

keperawatan yang diberikan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perawat pelaksana.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang di berikan dapat dinilai secara obyektif dengan menggunakan metode dan instrumen penelitian yang baku, salah satunya adalah audit dokumentasi asuhan keperawatan. Audit dokumentasi dilakukan dengan cara membandingkan pendokumentasian yang ditemukan dalam rekam medik pasien dengan standar pendokumentasian yang ditentukan dalam standar asuhan keperawatan. Aspek yang dinilai dalam pendokumentasian ini adalah pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, tindakan keperawatan, evaluasi keperawatan dan catatan asuhan keperawatan. Jadi kualitas kinerja perawat pelaksana dapat dievaluasi melalui audit dokumentasi (Depkes, 2002).

Pada penelitian ini hipotesis peneliti diterima p value $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruang dengan dokumentasi

asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Besuki Situbondo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2009), tentang hubungan peran supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana asuhan keperawatan di instalasi rawat inap yang dilakukan terhadap 67 orang perawat pelaksana di ruang rawat inap diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didasarkan atas data-data yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran bagi:

1. Bagi Rumah Sakit

Manajemen rumah sakit atau bidang keperawatan hendaknya membuat supervisi kepala ruang secara periodik. Selain itu manajemen rumah sakit membedakan supervisi yang dilaksanakan kepala ruang, contohnya supervisi kepala ruang khusus yang mengevaluasi tentang pendokumentasian asuhan keperawatan. Kepala bidang

pelayanan keperawatan secara rutin mengadakan pertemuan dengan kepala ruang untuk membahas hasil supervisi kepala ruang, sehingga dapat menyelesaikan dengan segera masalah – masalah yang dihadapi baik oleh perawat pelaksana maupun oleh kepala ruang.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan untuk lebih profesional dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan memperhatikan standar dokumentasi asuhan keperawatan yang ditetapkan oleh rumah sakit dan bekerja sesuai uraian tugas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data awal penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian serupa dengan desain yang berbeda, baik yang berkaitan dengan variabel supervisi kepala ruang maupun variabel dokumentasi asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2009). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Pelayanan Keperawatan Rumah Sakit tahun 2009*
http://depkes.go.id/index.php?/permenkes_pelayanan_keperawatan diakses tanggal 30 Desember 2017
- Fisbach, T. F. (2011). *Documentating Care : the communication, the nursing process and documentation standard*. F.A. Davis Comp. Philadelphia.
- Hidayat, A. A.(2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Huber, D.L. (2006). *Leadership & nursing care management*. Third Edition. USA: Saunders, Elsevier Inc.
- Keliat, BA., Akemat. (2012). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC
- Notoatmojo, Soekidjo. (2010). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiharti. (2012). *Persepsi Perawat Terhadap Sistem Penilaian Kinerja Dan Hubungannya Dengan Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon*. Tesis Master Tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia. Jakarta : Indonesia.
- Wiwik. (2008). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Asuhan Keperawatan dalam Pengkajian Dan Implementasi Perawat Pelaksana di Rumah Sakit Bhayangkara Medan Tahun 2008*. Dalam <http://repository.usu.ac.id/browse?type=author&value=Wiwiek+Hendrarini> diakses pada tanggal 28 September 2017
- Wijayanti, Pudji. (2009). *Hubungan Peran Kepala Ruang Terhadap Kinerja Perawat dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta : UPN.
- Wiyana, Muncul. (2008). *Supervisi dalam Keperawatan*. Dalam <http://www.akpermadiun.ac.id/index.php?link=artikelhdl.php&id=3>. Diakses tanggal 30 oktober 2017